

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Sejauh hadis berfungsi sebagai Bayan At-Tafsir bagi Al-Qur'an, maka hadis tidak dapat dipisahkan dari Al-Qur'an. Tanpa dukungan hadis yang memberikan penjelasan menyeluruh, universal, dan aplikatif, Al-Qur'an tidak dapat memberikan jawaban rinci terhadap setiap permasalahan kemanusiaan yang muncul.<sup>1</sup> Hadits harus selalu dibaca bersamaan dengan Al-Qur'an karena Al-Qur'an tidak dapat ada tanpa Sunnah atau Hadits. Alhasil, keduanya memiliki hubungan kerja yang solid dan saling mendukung dalam menciptakan pedoman hidup yang dapat digunakan oleh Mukalaf. Tanpa adanya sunnah, maka Al-Qur'an agak sulit untuk dipahami, dan sunnah tidak mungkin ada di luar perintah Al-Qur'an.<sup>2</sup>

Al-Qur'an yang selama ini dianggap sebagai kitab *laroiba fiih*, penjelasannya lebih kuat dibandingkan hadis meskipun hanya satu.<sup>3</sup> Karena hadits telah disebarkan melalui proses panjang yang berlangsung dari generasi ke generasi, di seluruh nusantara, dan menurut banyaknya perawi dengan kepribadian yang berbeda-beda, maka mustahil mencegah terjadinya kesalahan narasi atau diskontinuitas sanad dalam hadis.<sup>4</sup>

Rukun Islam yang kedua dan dasar puasa adalah surat al-Baqarah yang di dalamnya disebutkan bahwa Allah SWT telah memerintahkan seluruh umat Islam untuk menjalankan puasa yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis.<sup>5</sup> Padahal secara umum, puasa tidak hanya dilakukan oleh umat Islam, tetapi juga

---

<sup>1</sup> Rohidin, *Pengantar Hukum Islam* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2016). hal.102.

<sup>2</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, 2 (Jakarta: Amzah, 2012). hal.18

<sup>3</sup> Rosi Rasoki, *Umur Kedua* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2021). hal.19

<sup>4</sup> Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis* (Bandung: Tafakur, 2014). hal.81

<sup>5</sup> Abdul Wahid, *Rahasia dan Keutamaan Puasa Sunah* (Bantul: Anak Hebat Indonesia, 2019). hal.32.

merupakan salah satu ritual atau upacara keagamaan yang dilakukan oleh penganut agama lain sepanjang sejarah. Seperti halnya agama Katolik yang

menganjurkan bagi umatnya untuk berpuasa, adapun yang membedakan berpuasa umat Islam dengan agama lainnya yaitu sahur.<sup>6</sup>

Sahur memiliki pengertian mengosumsi makanan atau minuman, banyak atau sedikit agar tubuh mendapatkan energi ketika melaksanakan puasa. Sahur sendiri berlangsung dari tengah malam hingga menjelang fajar. Mengenai penutup sahur, Nabi SAW mengikuti sunnah yaitu menyelesaikan sahur sebelum fajar. Ada jeda 50 ayat antara sahur dan subu.<sup>7</sup>

Ditemukan pula riwayat yang menerangkan, batas sahur telah habis ketika masuknya waktu subuh yang ditandai dengan adzan. Salah satunya dalam riwayat Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ بِلَالَ يُؤَدِّنُ بِلَيْلٍ فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُبَادِيَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ ثُمَّ قَالَ وَكَانَ رَجُلًا أَعْمَى لَا يُبَادِي حَتَّى يُقَالَ لَهُ أَصْبَحْتَ أَصْبَحْتَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Ibnu Syihab dari Salim bin 'Abdullah dari Bapaknya, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Bilal mengumandangkan adzan saat masih malam, maka makan dan minumlah sampai kalian mendengar adzan Ibnu Ummi Maktum." Perawi berkata, "Ibnu Ummu Maktum adalah seorang sahabat yang buta, ia tidak akan mengumandangkan adzan (shubuh) hingga ada orang yang mengatakan kepadanya, 'Sudah shubuh, sudah shubuh'.""

Akan tetapi ditemukan sebuah hadis lain yang jika dilihat dari isinya berlawanan dengan hadis sebelumnya, hadis itu terdapat di sunan Abu Daud:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَادٍ حَدَّثَنَا حَمَادٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَمِعَ أَحَدُكُمْ النِّدَاءَ وَالْإِنَاءَ عَلَى يَدِهِ فَلَا يَضَعُهُ حَتَّى يَقْضِيَ حَاجَتَهُ مِنْهُ

<sup>6</sup> Abu Maryam Kautsar Amru, *Memantaskan Diri Menyambut Bulan Ramadhan* (Tangerang: Kautsar Amru Publishing, 2018). hal.214

<sup>7</sup> Baharuddin Aritonang, *Orang Batak Berpuasa* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2007). hal.56

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdul A'la bin Hammad, telah menceritakan kepada kami Hammad Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Amr dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah SAW.: "Apabila salah seorang diantara kalian mendengar adzan, sedangkan bejana (makanan) masih ada di tangannya, maka janganlah ia meletakkannya hingga ia menyelesaikan hajatnya (sahurnya).””

Hadis kedua di atas menjelaskan bahwa adanya suatu kebolehan untuk makan dan minum apabila makanan atau minuman itu belum habis padahal adzan sudah berkumandang. Jika dilihat hadis ini seperti menganjurkan untuk melengkapi makanan dan minuman itu. Namun bagaimana dengan anjuran hadis yang lain seperti yang tertera di hadis yang pertama, yang menjelaskan bahwa ketika adzan sudah berkumandang maka waktu sahur pun habis. Oleh karena itu, untuk mengatasi kesulitan tersebut, diperlukan kajian terhadap pandangan para ahli hadis terhadap hadis tersebut.

Untuk menentukan penilaian tentang ke-*sahih*-an suatu hadis merupakan perkara yang tidak mudah, dibutuhkan penelaahan terhadap keabsahan hadis, karena hadis dapat eksis hingga saat ini melalui rute atau jalur periwayatan yang panjang, dalam perjalanannya pun disampaikan kepada individu dari berbagai generasi, oleh karenanya pasti sangat masuk akal jika didalam hadis itu terdapat komponen – komponen lain didalamnya, baik komponen sosial ataupun kebiasaan orang-orang dimana jaman para periwayat hadis itu hidup. Dan itu mengharuskan adanya sebuah penelitian baik itu dalam *sanad* ataupun juga *matan*. Dikatakan bahwa tujuan mempelajari hadis dengan menggunakan sanad dan matan adalah untuk menetapkan ukuran-ukuran tertentu secara jelas guna mengidentifikasi hadis mana yang diterima dan mana yang ditolak. Muhammad Nasir al-Din al-Albani merupakan salah satu ulama yang menitikberatkan pada hakikat kesahihan hadis. Beliau secara konsisten mengkaji dan mengemukakan pemikirannya atas sebuah hadis yang terdapat dalam publikasi akademisi lain.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai topik **“Analisa Kritis Terhadap Penilaian Syekh Muhammad Nasiruddin al-Albani Mengenai Riwayat Bolehnya Sahur Ketika Adzan Berkumandang”**.

## B. Permasalahan Utama

Sahur merupakan amalan sunah yang dilaksanakan bagi orang-orang yang akan menjalankan kegiatan ibadah puasa. Sahur ini memiliki waktu yang dilaksanakan pada pertengahan malam sampai ibadah puasa dimulai. Waktu akhir sahur sendiri adalah pada waktu benang putih dari benang hitam yaitu fajar. Sehingga dalam permasalahan ini menjadi suatu kerancuan ketika mendengar hadis Nabi SAW., yang secara tekstual menunjukkan masih bolehnya makan dan minum ketika adzan subuh berkumandang.

Semua umat Islam percaya bahwa hadits, atau sunnah, berfungsi sebagai sumber atau inti ajaran Islam karena membuat pengetahuan Islam menjadi konkret, tepat, dan tidak ambigu. Hadits-hadits yang terdapat dalam kitab-kitab hadis yang berbeda telah melalui proses analisis logis dan kritis sejak zaman dahulu, yang berpuncak pada kualitas hadis yang diperjuangkan oleh penyusunnya. Sebagaimana diantisipasi oleh para penyusunnya, hal ini berujung pada terbitnya kitab-kitab hadis yang luar biasa seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Ibn Majah, Sunan ad-Darimi, dan lain-lain.

Muhammad Nashiruddin al-Albani adalah salah satu dari sekian banyak ulama hadis ternama yang kompetensi, kehandalan, dan ketelitiannya dalam pokok bahasan hadis menjadi pertimbangan dalam konteks filsafat hadis modern. Mayoritas literatur hadis yang kini dibaca umat Islam merupakan hasil takhrij, tahqiq, dan ta'liq Albani. Setidaknya dua ratus karyanya telah diciptakan dan diterbitkan olehnya, dan sekitar sembilan puluh tujuh di antaranya masih dalam bentuk manuskrip.

Dengan demikian menjadikan suatu permasalahan yang akan diambil dalam penelitian ini dengan cara membatasi permasalahannya pada perihal pada kegiatan yang membolehkannya sahur ketika adzan berkumandang dengan kritis terhadap pen-*tashih*-an al-Albani dan penilaiannya ulama-ulama lainnya terhadap al-Albani.

### C. Rumusan Masalah

Adapun untuk keterfokusan pada penelitian ini, penulis memerlukan adanya rumusan masalah yang menjadikan sebuah acuan batas jangkauan persoalan yang akan diteliti. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup:

1. Bagaimana cara pen-*tashih*-an al-Albani terhadap hadis ?
2. Bagaimana pendapat al-Albani terhadap kualitas hadis tentang bolehnya sahur ketika adzan berkumandang ?
3. Bagaimana para ulama menyikapi pendapat Syeikh al-Albani tentang metode pen-*tashih*-an terhadap hadis bolehnya sahur ketika adzan berkumandang ?

### D. Tujuan Penelitian

Pada setiap penelitian yang diteliti oleh peneliti memiliki suatu tujuan dari setiap permasalahan yang harus di selesaikan, seperti hasil yang diperoleh. Sesuai dengan pernyataan masalah yang disiapkan. Jadi, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Al-Albani dalam melakukan pen-*tashih*-an terhadap hadis, terutama pada hadis bolehnya sahur ketika adzan berkumandang.
2. Agar dapat membuktikan suatu kualitas yang se jelasnya terhadap hadis bolehnya sahur ketika adzan berkumandang.
3. Untuk dapat mengetahui pendapat para ulama terkait menyikapi pendapat Syeikh al-Albani terhadap metode pen-*tashih*-an terhadap hadis tentang bolehnya sahur ketika adzan berkumandang.

### E. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat dalam penelitian ini, mau itu secara teoritis ataupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dengan keunggulan teoretis ini, buku ini dapat menjadi landasan bagi kajian serupa di masa depan, yang akan membantu para akademisi

menjadi lebih mahir dalam pemecahan masalah, khususnya dalam mata pelajaran hadis.

## 2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa organisasi dan juga menawarkan manfaat praktis, seperti membuka pikiran masyarakat terhadap penggunaan hadis dalam kehidupan sehari-hari. Terutama terhadap hadis bolehnya sahur ketika adzan berkumandang ini. Dari segi keilmuan hadis serta pendapat-pendapat ulama yang dapat diterima dan agar tidak menjadikan suatu keragu-raguan ketika dalam pengaplikasiannya.

## F. Penelitian Terdahulu

Suatu penelitian memerlukan dukungan dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya atau yang sudah selesai dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, seperti dalam penelitian berikut:

1. *Metode Al-Albani Dalam Uji Validitas Hadis Riwayat Mudallis (Kritik Atas Kritik Kamaruddin Amin)*, Oleh M. Syukrillah (2019), Jurnal Pemikiran Kemanusiaan dan Islam. Hal ini tidak sepenuhnya membantah kritik Kamaruddin Amin terhadap metodologi Al-Albani dalam memastikan keaslian hadis Mudallas. Demikian pula, tidak tepat dan terlalu luas untuk menyatakan bahwa metodologi al-Albani dalam menentukan keabsahan sebuah hadis relevan dengan penafsiran beberapa hadis.<sup>8</sup>
2. *Peran Dan Kontribusi Nashiruddin Al-Albani (W. 1998) Dalam Perkembangan Ilmu Hadis*, Oleh Umaiyatus Syarifah (2015), Jurnal Riwayah. Didalamnya memaparkan pro dan kontra atas pemikirannya terhadap kualitas sebuah hadis. Namun Al-Albani tidak selalu akurat dalam penilaiannya terhadap hukum hadis.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> M Syukrillah, "Metode Al-Albani Dalam Uji Validitas Hadis Riwayat Mudallis (Kritik Atas Kritik Kamaruddin Amin)," *Jurnal Pemikiran KeIslaman dan Kemanusiaan*, 2019.

<sup>9</sup> Syarifah Umaiyatus, "Peran Dan Kontribusi Nashiruddin Al-Albani (W. 1998) Dalam Perkembangan Ilmu Hadis," *RIWAYAH*, 2015.

3. *Manhaj Al-Albani Dalam Menetapkan Kualitas Hadis (Studi Atas Kitab Silsilah Al-Sahihah Dan Silsilah Al-Da'ifah)*, Oleh Muhammad Rafi'iy Rahim (2014), Tesis, Pasca Sarjana Universitas Alauddin Makassar. Penulis memaparkan proses yang digunakan Nasir al-Din al-Albani untuk mengevaluasi kualitas hadis di dalamnya. Seiring dengan harapan mayoritas akademisi terhadap metodologi al-Albani dalam menilai kualitas hadis.<sup>10</sup>
4. *Dialektika Dakwah, Politik Dan Gerakan Keagamaan Kontemporer (Telaah Pemikiran Nasir Al-Din Al-Albani Dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Salafy Kontemporer)*, Oleh Andy Dermawan (2013), Jurnal Dakwah. Memberikan penjelasan tentang Albani, tokoh modern yang mempengaruhi Salafy, atau neo-el-hadits, yaitu teori yang berpusat pada *aqidah-tawhid*.<sup>11</sup>
5. *Pemaknaan Kriteria Keshahihan Hadis Muhammad Nasir Al-Din Al-Albani Dan Implementasinya Dalam Penilaian Hadis*, Oleh Umma Farida (2016), Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis. Didalamnya memaparkan pandangan al-Albani dalam aspek hadis, yang mana beliau memandang sunah Nabi bersifat menyeluruh. Serta beliau menggaris bawahi pentingnya bersikap spesifik mengenai hadis, dan mengabaikan penggunaan hadis dha'if bahkan sebagai alasan untuk praktik yang signifikan. Dalam menilai suatu hadis ia mematuhi pedoman atau syarat-syarat keshahihan hadis yang telah ditetapkan oleh *muhaddithin*.<sup>12</sup>
6. *Metodologi Al-Albani Dalam Menetapkan Keshahihan Hadis Atas Kitab Silsilah Al-Sahihah*, Oleh Muhammad Ismail Maggading (2021), Jurnal Ihyaussuna. Memaparkan bahwa al-Albani ialah sdiantara dari ulama yang memberikan hari-harinya untuk menelaah kajian tentang hadis, dengan kehati-hatiannya beliau terhadap hadis, al-Albani telah menciptakan

---

<sup>10</sup> Muhammad Rafi'iy Rahim, "Manhaj al-Albani dalam menetapkan kualitas hadis (studi atas kitab silsilah al-sahihah dan silsilah al-da'ifah)" (thesis, Makasar, UIN Alauddin Makassar, 2014).

<sup>11</sup> Andy Dermawan, "Politik Dan Gerakan Keagamaan Kontemporer (Telaah Pemikiran Nasir Al-Din Al-Albani Dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Salafy Kontemporer)," *Jurnal Dakwah*, 2013.

<sup>12</sup> Umma Farida, "Pemaknaan Kriteria Keshahihan Hadis Muhammad Nasir Al-Din Al-Albani dan Implementasinya Dalam Penilaian Hadis," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 2016.

metodologi nya sendiri terhadap mengkaji hadis. meskipun cara yang dikerjakan relatif sama dengan para ulama hadis sebelumnya.<sup>13</sup>

Dari hasil kajian-kajian sebelumnya yang sudah dipaparkan penulis, terlihat sukar menemukan penelitian ilmiah yang memiliki pembahasan yang sama persis akan tentang analisa kritis terhadap pentashihan al-albani mengenai riwayat bolehnya sahur ketika adzan berkumandang. Sehingga penulis mengambil judul ini sebagai suatu kebaruan dalam penelitian dan layak untuk dapat dijadikan suatu yang harus diteliti secara akademik.

### G. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan beberapa argumen teoritis mengenai hubungan antarvariabel, dimana didalamnya terdapat aspek yang memiliki fungsi dan karakteristiknya masing-masing. Seperti halnya berikut:

#### 1. Pengertian Hadis

Sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an adalah Hadits. Hadits merupakan kumpulan pedoman atau yang disebut dengan prinsip-prinsip yang sah.<sup>14</sup> Adapun secara bahasa hadis berasal kata dari bahasa Arab yang memiliki banyak makna. Seperti, mempunyai arti sebagai hal yang baru (*jadîd*), lawan kata dari *al-qadîm* (lama),<sup>15</sup> *qarîb* (bermakna dekat atau belum lama terjadi) dan *khabar* (berita yang disampaikan dari salahsatu individu ke individu yang lain).<sup>16</sup> Terdapat pula secara istilah, hadis diterjemahkan atau diartikan dalam berbagai pengertian yang bermacam-macam, walau secara unsur seperti sama.

Adapun beberapa pendapat ulama mengenai hadis, yaitu sebagai berikut:

<sup>13</sup> Muhammad Raafi'iy Rahim, dan Muhammad Ismail Maggading, "Metodologi al-Albani dalam menetapkan kesahihan hadis atas kitab silsilah al-Sahihah," *Jurnal Ihyaussuna*, 2021.

<sup>14</sup> Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis Dan Historiografi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). hal.91

<sup>15</sup> manna' al-Qaththan, *Mabahits Fii Ulum al-Qur'an* (Beirut: Mansurat al-Asril Hadis, 1990). hal.66

<sup>16</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001)., hal. 327

- a. Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H) mengartikan hadis sebagai segala sesuatu yang diriwayatkan Nabi SAW dalam Fath al-Bari, namun ia juga mendefinisikannya sebagai berita yang bersumber dari Nabi SAW dalam kitab Nuzhat al-Nazhar.
- b. Hadis diartikan oleh Manna'ul Qaththan dalam kitab Mabâhith Fî 'Ulûm Al-Qur'an sebagai segala sesuatu yang diriwayatkan Nabi SAW, baik berupa ucapan, perbuatan, kesepakatan, maupun sifat. Tafsir ini identik dengan apa yang ditulis Nuruddin dalam Manhaj Naqd Fî 'Ulûm Al-Hadits.
- c. Pengertian hadis menurut Al-Hafizh dalam kitab Syarh al-Bukhari dan al-Hafizh dari Sakhawi mengartikan hadis sebagai segala ucapan, sifat, dan keadaan yang dijabarkan Nabi.
- d. Terdapat pula pendapat ulama lainnya, diantaranya al-Thiby berpendapat bahwa hadis adalah perkataan Nabi baik itu berupa ucapan, sifat, maupun ketetapan para *sahabat* dan *tabi'in*. Dilihat dipemaknaan itulah hadis terbagi kedalam beberapa bentuk, seperti hadis *marfu*, *mauquf* dan *maqthu*.<sup>17</sup>

## 2. Kritik Sanad dan Matan

Setiap hadis tidak semua dapat langsung dijadikan suatu hukum. Setiap hadis pilihan berfungsi sebagai sumber hukum, wajib menjalani sebuah seleksi yang ketat dari hadis tersebut, dilihat pada periwayatannya, derajatnya dan dari banyaknya. Karena hadis-hadis palsu banyak ditemukan pada masa itu, maka para ulama memanfaatkan hal ini sebagai sarana untuk membela hadis-hadis Nabi.<sup>18</sup>

Seperti halnya yang dimaksud dengan kritik (*Naqd*) dalam sudut pandang ilmu hadis adalah suatu cara atau usaha untuk memusatkan perhatian hadis Nabi Muhammad SAW. yang bertekad untuk menjamin

<sup>17</sup> Muhammad Hasbi ash-Shiddieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009)., hal.90

<sup>18</sup> Faiqotul Mala, *Otoritas Hadis-Hadis Bermasalah dalam Shahih al-Bukhari* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015)., hal.20

bahwa hadis tersebut benar-benar diucapkan oleh Rosulullah SAW.<sup>19</sup> Kritik sanad hendaknya mencakup pengkajian, evaluasi, dan pencarian sanad mengenai watak perawi dan teknik pengumpulan hadis, dilanjutkan dengan penyelidikan atas kesalahan atau ketidakakuratan rangkaian sanad tersebut. Dengan demikian, apakah suatu hadis shahih, hasan, atau dlaif dapat dipastikan kualitasnya.<sup>20</sup>

Meskipun demikian, kritik terhadap hadis matan ini sebagian besar didasarkan pada penelitian yang belum banyak dilakukan oleh para peneliti hadis, namun seiring berjalannya waktu dan semakin banyak orang yang tertarik pada kajian hadis, relevansi dan perkembangan bidang tersebut di masa kini semakin meningkat.

Dalam melakukan kajian kritis terhadap Sanad Matan, seorang kritikus hadis pada umumnya harus melakukan hal-hal berikut:

a. Otentifikasi (*Takhrîj al-Hadits*)

*Takhrîj* secara *lughawî*, mempunyai arti mengeluarkan/*istinbât*, memperdalam/*tadrîb* dan menampakkan/*taujiûh*. Terdapat pula dalam sudut pandang istilah, *takhrîj* mempunyai beragam definisi, di antaranya:

- 1) Antonim dari kata *ikhraj*, yakni yang mana seorang *rawi* menjelaskan sebuah hadis dengan menyebutkan sumber asalnya hadis itu.
- 2) Memunculkan suatu hadis dari kitab tertentu, kemudian memaparkan *sanad-sanad*-nya.
- 3) Mengutip sebuah hadis dari salahsatu kita, lalu memaparkan siapa *mudawwin*-nya serta menerangkan kedudukan hadis tersebut.<sup>21</sup>

Di kalangan ulama-ulama hadis untuk menentukan suatu hadis dapat dijadikan hukum ada beberapa diskursus ilmu, salah satunya yaitu

<sup>19</sup> Bustamin M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2004)., hal.53

<sup>20</sup> Salam., hal.60

<sup>21</sup> Endang Soetari, *Ilmu Hadis Kajian Riwayah dan Dirayah* (Bandung: CV Mimbar Pustaka, 2008)., hal.2

*Tashih* (menschahihkan). Masalah *tashih* merupakan problematika yang cukup penting, hal ini tidak dapat diutarakan oleh semua kalangan individu. Hanya *ahlul ilmi* lah yang bisa mengutarakan mengenai hal ini, dan juga hanya orang yang berkompeten yang telah mengabdikan hidupnya untuk hadits dan *atsar*. Oleh sebab itu mereka mempunyai keahlian yang sangat baik, serta memiliki kehususan ilmu yang sangat terperinci terhadap macam-macam sunnah, *atsar* dan siroh serta kisah hidup Rosulullah SAW yang mencakup segala perkataan, sifat, dan ketetapan nabi SAW.

b. Validasi

Dalam KBBI, validasi merupakan persetujuan atau pengujian kebenaran mengenai hal tertentu.<sup>22</sup> Imam Bukhari menggunakan dua cara untuk memverifikasi hadis: pertama, ia melakukan *jarh ta'dil* untuk menentukan apakah suatu hadis mengandung *ilal* atau cacat.

Ilmu *jarh wa ta'dil* ini mengkaji keadaan para perawi ditinjau dari kebaikan dan keburukannya.<sup>23</sup> *Ta'dil* mengacu pada evaluasi ketidakberpihakan rawi, yaitu mengutarakan pujian kepada salah satu rawi, sebab terdapat perilaku-prilaku yang bertujuan pada diterimanya suatu riwayat, adapun *jarh* atau *tarjih* ialah mengutarakan kebrukan-kebrukan rawi, yang bertujuan menerangkan sebab-sebab keaiban seorang rawi.<sup>24</sup>

Dalam bukunya “*Pengantar Ilmu Hadits*,” Anton Athaillah membandingkan penelitian ini dengan skala untuk semua perawi hadis, dengan mengatakan bahwa mereka yang memiliki skala besar dan kuat mungkin akan terpengaruh oleh narasi tersebut, sedangkan mereka yang memiliki skala yang lemah akan ditolak mentah-mentah.<sup>25</sup>

<sup>22</sup> KEMENDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: KEMENDIKBUD, 2017)., hal.50

<sup>23</sup> Soetari, *Ilmu Hadis Kajian Riwayah dan Dirayah*., hal.23

<sup>24</sup> Soetari., 30

<sup>25</sup> Anton Athaillah, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Gunung Djati Press, 2006)., hal.53

Ada pula ungkapan “ilal hadis” yang mengacu pada ilmu yang hanya terfokus pada hadis yang shahih dan di dalamnya ditemukan adanya alasan-alasan tersembunyi dan ambigu yang dapat menurunkan kualitas hadis tersebut. Al-hadits, singkatnya, merupakan salah satu disiplin ilmu yang mempelajari suatu ilat, seperti mutashil-kan munqathi', marfu-kan yang mauquf, dan jalinan hadis.<sup>26</sup>

Dalam hadis nabi SAW. dengan *mentahsis*, serta membahas mengenai *jarh* dan *ta'dil* terhadap para perowinya, sedangkan seorang rowi itu bukan orang yang mempuni dalam hal itu, sungguh perkara ini perkara yang sangat penting. Meskipun sebagian menyangka, bahwa perkara ini perihal yang gampang dan peluangnya sangat besar bagi siapa saja yang ingin memasukinya. Imam al-Albani yang bernama lengkap Muhammad Nashiruddin al-Albani merupakan salah satu 'alim yang khusus mengangkat topik tashih. Di antara sekian banyak ulama hadis yang sangat disegani karena kehandalan, keahlian, dan ketelitiannya dalam mengkaji hadis adalah Muhammad Nashiruddin al-Albani. kebanyakan kitab-kitab hadist yang digunakan mayoritas orang islam pada waktu sekarang adalah karya *takhrij*, *tahqiq* dan *ta'liq* Albani. Tidak kurang dari ratusan karya telah ia peroleh dan dipublikasikan, dan beberapa karyanya masih dalam bentuk manuskrip.

### c. Komparasi

Membandingkan hadis memungkinkan seseorang untuk membedakannya dengan ayat Al-Qur'an dan hadis lainnya dengan menentukan apakah hadis tersebut termasuk gharib atau bahasanya berbelit-belit atau tidak. Sebuah kajian yang dikenal dengan istilah gharib atau musykilat hadis menjelaskan tentang makna matan hadits, yaitu pernyataan atau tulisan editorial yang sulit dipahami dan jarang dimanfaatkan oleh masyarakat awam.<sup>27</sup> Dari sebab itu yang menjadi

<sup>26</sup> Soetari, *Ilmu Hadis Kajian Riwayah dan Dirayah.*, hal.35

<sup>27</sup> Soetari., hal. 38

topik bahasan dari kajian ini ialah *lafazh-lafazh* yang *musykil* dan susunan tulisan yang sulit untuk dipahami, jadi bisa dijauhkan dari penngartian yang semena-mena.

Adapun pengecualian dalam penelitian ke-*musykil*-annya, dengan membandingkan hadis dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis lainnya, seseorang juga dapat menentukan apakah suatu hais memiliki ikhtilaf atau tidak. Untuk melakukan hal ini, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang *mukhtalif al-hadits* atau *nâsikh mansûkh*.

Dalam halnya pada riwayat Abu Daud yang membolehkannya Sahur ketika adzan berkumandang, Sahur sendiri memiliki pengertian makan waktu bangun pagi.<sup>28</sup> Pada pengertian waktu pagi inilah yang menjadi suatu kontropersi atas akhirnya waktu sahur, serta adzan yang berkumandang.

### 3. Ma'anil hadis

Menurut Muhammad Ibnu 'Alawi, ilmu ma'anil hadis pada awalnya merupakan salah satu komponen ilmu gharib al-hadits. Namun, ilmu ini telah berkembang menjadi bidang studi tersendiri yang berfokus pada estimasi makna dan penafsiran hadis. Kajian ini meliputi analisis sebaran makna berdasarkan definisi bahasa Arab, asas hukum, dan ketaatan terhadap syarat-syarat yang ditetapkan Nabi Muhammad SAW.<sup>29</sup>

Jelaslah bahwa ilmu ma'anil hadis mempunyai peranan dalam membantu mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah teks hadis dan mengungkap maknanya secara utuh. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan suatu hadis, seperti:

#### a. Aspek bahasa (Linguistik-Semantik/*Maqâ'yish Lughah-Fiqh Lughah*)

Karena hadis ditulis dalam bahasa Arab, maka mengetahui bahasa Arab merupakan prasyarat untuk memahami hadis. Selain itu,

<sup>28</sup> Kyai Satu Ayat, *Kultum Romadhon* (Bandung: Rasibook, 2022), hal.50

<sup>29</sup> Nur Fadhilah, *Ma'anil Hadits* (Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2011), hal.23

ada dua komponen dalam bahasa Arab: fonetik dan semantik.<sup>30</sup> Kata semantik berasal dari bahasa Yunani dan berarti "menandakan atau masuk akal". Semantik pada dasarnya dapat dilihat sebagai studi tentang makna.<sup>31</sup>

b. Aspek Sejarah (*Asbâb al-Wurud* dan *Tarikh Matan*)

*Asbâb al-wurud* merupakan wacana ilmiah yang memperjelas keadaan seputar pernyataan Rasulullah dan motivasi di balik ucapan Nabi SAW.<sup>32</sup> kajian ini pastinya mempunyai kaitan dengan ilmu *târîkh matan*, kemudian perbedaannya, inti dari *asbâb al-wurud* membahas asal muasal serta sebab-sebab lahirnya hadis, namun *târîkh matan* kaianya menfokuskan kepada persoalan kapan dan di waktu mana suatu hadis muncul.

c. Artikulatif (*Tadrîb*)

Banyak sekali hikmah yang bisa dipetik dari sebuah hadis tentang penggembala kambing, namun dalam kajian ini hadis tersebut dipahami dalam perspektif ilmu kepemimpinan. Dalam istilah KBBI, kepemimpinan diartikan sebagai tindakan membina, mengarahkan, memimpin, dan memimpin. Kata "pimpin" mula-mula diubah menjadi "memimpin" dengan menambahkan awalan me-.<sup>33</sup>

Ada banyak sebutan untuk kepemimpinan dalam Islam, seperti al-ri'ayah, al-imârah, al-khalîfah, dan al-imâmah. Pandangan Islam tentang kepemimpinan melampaui prinsip-prinsip transendental; Rosulullah SAW dan Khulafa' al-Rosyidin yang menggantikannya di singgasana kepemimpinan sama-sama telah menunjukkan hal tersebut.<sup>34</sup> Ide kepemimpinan Islam mampu menciptakan model

<sup>30</sup> UU Suhendar, *Dasar-Dasar Ilmu Nahwu dan Sharf* (Tasikmalaya: Pustaka al-Razi, t.t.), hal.50

<sup>31</sup> Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna* (Malang: Sinar Baru Algesindo, 2008), hal.76

<sup>32</sup> Soetari, *Ilmu Hadis Kajian Riwaayah dan Dirayah.*, hal.45

<sup>33</sup> KEMENDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, hal.66

<sup>34</sup> Zuhri, "Kepemimpinan Profetik di Era 4.0," *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2020, 116–34.

kepemimpinan yang efektif dalam menggalang penghormatan dan penghargaan karena Al-Qur'an dan as-Sunnah yang dijadikan sebagai prinsip fundamental, landasan yang kokoh, dan bukti empiris. Model kepemimpinan seperti ini kemudian disebut dengan “Kepemimpinan Profetik”.<sup>35</sup>

Menurut El Syam, kepemimpinan profetik adalah suatu jenis kepemimpinan dimana para nabi atau rasul mengikuti jalan cahaya (nûr) untuk memimpin orang-orang yang berada pada jalan yang gelap, seperti kebodohan, keterbelakangan, kesewenang-wenangan, anarki, monopoli, ketidakstabilan, oligopoli, materialisme, penistaan agama, dan lain-lain. Dengan demikian, kepemimpinan profetik dapat diartikan sebagai gaya kepemimpinan yang berdampak pada mempengaruhi seseorang dengan memanfaatkan nilai-nilai dan sifat-sifat yang terkandung dalam Nabi Muhammad SAW.<sup>36</sup>

## H. METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Pendekatan Penelitian dan Metode Penelitian

Penelitian adalah proses metodis yang digunakan untuk mencoba mengatasi suatu masalah. Selain itu, penelitian adalah studi terkontrol yang terdiri dari dua komponen utama: fakta atau informasi yang dikumpulkan secara eksperimental dan penalaran logis.<sup>37</sup> Secara umum, ada dua jenis penelitian: penelitian non-ilmiah dan penelitian ilmiah.<sup>38</sup> Penelitian ilmiah diartikan sebagai penelitian yang bersifat metodis dan diatur, atau yang memasukkan aspek ilmu pengetahuan atau keilmuan ke dalam operasionalnya. Penelitian non-ilmiah, sebaliknya, hanya menggunakan

---

<sup>35</sup> Zuhri.,

<sup>36</sup> Elitya Rosita Dewi, dkk, “Konsep Kepemimpinan Profetik,” *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan KeIslaman*, 2020, 147–59.

<sup>37</sup> Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan : Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019). hal.15

<sup>38</sup> Sigit Hermawan dan Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* (Malang: Media Nusa Creative, 2016). hal.2

dugaan dan tidak memiliki beberapa komponen yang terlihat dalam penelitian sebelumnya.<sup>39</sup>

Penelitian secara ilmiah sendiri jika diaplikasikan terbagi dalam dua klasifikasi jenis data penelitian.<sup>40</sup> yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif.<sup>41</sup> Dalam penelitian ilmiah ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini, yang mengumpulkan data dalam latar alami dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi. Pengambilan sampel data dilakukan secara purposive dan snowballing, metode pengumpulan datanya adalah triangulasi (kombinasi), data bersifat induktif/kualitatif, dan penelitian lebih menekankan makna dibandingkan generalisasi.<sup>42</sup>

Penelitian kualitatif memiliki hasil yang dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Serta fleksibel karena tidak menggunakan struktur maupun statistik.<sup>43</sup> tetapi dengan mengumpulkan, menganalisis, dan akhirnya menafsirkan fakta. Selain itu, banyak isu sosial dan kemanusiaan multidisiplin yang menekankan pendekatan multimetode, naturalistik, dan interpretatif (dalam hal pengumpulan data, paradigma, dan interpretasi) menggunakan penelitian ini.<sup>44</sup>

## 2. Jenis dan sumber penelitian

### a. Jenis penelitian

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang berfokus pada aspek tertentu dari pengetahuan mendalam suatu masalah daripada melakukan pendekatan topik dalam konteks

---

<sup>39</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014). hal.24

<sup>40</sup> Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021). hal.2

<sup>41</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018). hal.5

<sup>42</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018). hal.7

<sup>43</sup> Cony R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter dan Keunggulan* (Jakarta: Grasindo, 2010). hal.33

<sup>44</sup> Anggito dan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hal.9.

penelitian generalisasi.<sup>45</sup> Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan atau data-data tertulis yang berkaitan dengan pokok bahasan sebagai sumber rujukan, seperti buku, makalah, atau majalah ilmiah.

b. Sumber penelitian

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber dimana peneliti mengumpulkan data secara langsung.<sup>46</sup> seperti yang dijadikan penulis pegangan pokok untuk menjadi sumber pertama yaitu kitab Sunan Abu Daud, kitab *Tamamul Minnah* Syaikh Al-Albani, beserta kitab-kitab lainnya yang dikarang oleh Syaikh Al-Albani.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah kumpulan data yang dikategorikan dan diambil dari kumpulan yang dibuat oleh pihak lain untuk tujuan mereka sendiri.<sup>47</sup> Dengan kata lain, sumber data sekunder adalah bahan pelengkap yang dikumpulkan dari sumber tertulis seperti jurnal, tesis, disertasi, atau artikel, serta media informasi lain yang berkaitan dengan pembicaraan sahur dan metodologi penilaian hadis Al-Albani.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan pendekatan Library Research untuk memperoleh data penelitian ini, antara lain dengan menelusuri buku-buku dan publikasi ilmiah yang membahas pokok bahasan yang diangkat dalam data utama.<sup>48</sup> Dalam pengumpulan suatu data yang melalui pengkajian terhadap data primer menjadikan buku kitab Sunan

<sup>45</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014). hal.52.

<sup>46</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 2014). hal.39

<sup>47</sup> S Nasution, *Metode Research (penelitian ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). hal.143

<sup>48</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipa, 1996). hal.45

Abi Daud beserta kitab *Tamamul Minnah*. Kemudian peneliti melakukan penyeleksian materi-materi terhadap data sekunder yang berdasarkan tema-tema yang dimaksud ialah yang berhubungan dengan bolehnya sahur ketika adzan berkumandang agar lebih spesifik.<sup>49</sup>

b. Analisis Data

Analisis dalam karya ilmiah ini menggunakan deskriptif-analisis, yakni menggambarkan secara mendalam berdasarkan data-data hadits dari kitab hadits lain serta analisis isi dari data-data yang sudah dikumpulkan.<sup>50</sup> Oleh karenanya bisa menggambarkan dengan jelas penelitian baik dalam melakukan penelitian. Unsur-unsur yang diteliti dalam penelitian ini adalah: yaitu, pendekatan *ilmu takhrij hadits* terhadap hadits yang diambil dalam menentukan validitas hadits yang diriwayatkan oleh sebagian periwayat hadits.

Pada analisis data melakukan evaluasi terhadap keabsahan matan yang dinilai pada level kesesuaian hadits dengan berdasarkan penegasan hadits-hadits yang bermutu *shahih*, secara logika atau akal sehat, fakta sejarah dan juga hal-hal yang diakui sebagai bahan integritas ajaran islam oleh masyarakat umum.<sup>51</sup>

Pendekatan keilmuan yang akan digunakan pada hadits yang akan ditelaah ini yakni *muqaran, jarh wa ta'dil*, dan *syarah* hadits yang digunakan sebagai metode penyelesaian terhadap hadits yang bertentangan. Serta yang berkaitan dengan analisis terhadap penilaian Al-Albani mengenai hadits terutama pada riwayat bolehnya sahur ketika adzan berkumandang

## I. Sistematika Penulisan

Peneliti dengan hati-hati membagi pembahasan menjadi lima bab agar dapat memberikan informasi yang akan diteliti dalam karya ilmiah ini

<sup>49</sup> Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Angkasa, 1980). hal.28

<sup>50</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1990). hal.4

<sup>51</sup> Abbas Hasjim, "Pembakuan Redaksi," *Yogyakarta:Teras*, 2004. hal.30

sedemikian rupa sehingga tetap pada jalur perdebatan yang telah ditentukan dan membuatnya lebih terorganisir:

Bab I, dibagian bab pendahuluan ini menjelaskan suatu latar belakang, permasalahan utama, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian yang akan dibahas, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, metodologi penelitian, serta menuliskan sistematika penulisan pada penelitian ini.

Bab II, untuk bab kedua menerangkan teori umum yang berisi tentang penjelasan hadis, ilmu *mukhtalif hadis*, ilmu *takhrij al-hadith*, serta metode pen-*tashih*-an hadis. Pembahas cara ulama mendudukan hadis-hadis *shahih*, *dha'if* dan *hasan*.

Bab III, di bagian ini penulis menerangkan mengenai biografi beserta Kitab-kitab hadis karya Syeikh Muhammad Nasiruddin al-Albani.

Bab IV, bab yang memaparkan suatu pembahasan hasil penelitian, sebagai jawaban dari rumusan masalah yang berisi, metode pen-*tashih*-an al-Albani terhadap hadis, analisis *sanad* dan *matan* hadis, tentang kualitas hadis bolehnya sahur ketika adzan berkumandang, pandangan para ulama terhadap metode pen-*tashih*-an hadis al-Albani.

Bab V, ialah bab penutup yang menyajikan sebuah kesimpulan yang dapat ditarik dari sebuah hasil penelitian yang telah dilakukan, beserta saran-saran untuk menjadikan peluang dalam pengkajian lebih lanjut.